

MAKNA SABAR DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Siti Nurhabibah Zakiyah¹, Muhammad Ibnu Pamungkas²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

sitinurhabibah312@gmail.com¹, ibnupamungkas@uinsgd.ac.id²

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup yang senantiasa menawarkan jawaban atas berbagai persoalan manusia lintas zaman. Seiring berjalannya waktu dan dinamika perubahan sosial, pendekatan dalam memahami ayat-ayatnya perlu diperbarui dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan kondisi kekinian. Mengingat al-Qur'an diturunkan dalam latar sosial dan historis tertentu, maka penafsiran terhadap kandungannya juga harus mempertimbangkan konteks turunnya wahyu serta aspek kebahasaan yang melingkupinya. Salah satu nilai utama yang banyak disoroti dalam al-Qur'an adalah kesabaran. Sayangnya, konsep sabar kerap dipahami secara sempit hanya sebagai kemampuan menahan diri dari musibah. Padahal, cakupan makna sabar dalam al-Qur'an jauh lebih dalam dan luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai makna sabar dalam sejumlah ayat al-Qur'an melalui pendekatan semiotika. Dalam hal ini, digunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang menjelaskan makna tanda melalui tiga komponen inti: representamen, objek, dan interpretan, sebagai alat analisis untuk mengkaji lafaz sabar dalam teks Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif, yakni metode yang bertujuan untuk mengungkap dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam suatu media dalam hal ini, ayat-ayat al-Qur'an. Melalui pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini berusaha menelusuri beragam makna dari konsep sabar, dengan menempatkannya sebagai suatu sistem tanda yang terdiri atas tiga unsur utama: representamen, objek, dan interpretan. Fokus kajian ini masih terbatas pada sejumlah lafaz sabar tertentu dalam al-Qur'an, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan guna memperluas cakupan analisis terhadap ayat-ayat lain yang juga memuat konsep sabar namun belum tersentuh secara komprehensif.

Kata Kunci: Sabar, Al-Qur'an, Semiotika Peirce.

PENDAHULUAN

Sabar merupakan salah satu nilai utama yang menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter seorang muslim. Al-Qur'an memberikan penekanan kuat terhadap pentingnya kesabaran, karena sifat ini bukan hanya pelengkap, melainkan merupakan fondasi utama dalam upaya manusia meningkatkan kualitas hidup, baik secara lahiriah maupun batiniah, serta dalam meraih kebahagiaan pribadi maupun sosial. Stabilitas agama dan keteraturan kehidupan dunia sangat ditopang oleh kesabaran, sebab keberhasilan dan kemenangan baik di dunia maupun akhirat hanya bisa dicapai dengan sikap sabar. Individu yang mampu bersabar cenderung berhasil mencapai tujuannya, sementara mereka yang kehilangan kesabaran akan menghadapi banyak hambatan. Hal ini karena kesabaran mencerminkan keseluruhan aspek keimanan dan moralitas dalam ajaran Islam.

Dengan demikian sabar menunjukkan bahwa sabar bukan sekadar sikap pasif, melainkan merupakan kekuatan aktif yang menopang keteguhan iman dan kestabilan emosi. Abu Thalib al-Makki dalam karyanya yang monumental, *Qūt al-Qulūb*, menegaskan urgensi sabar sebagai fondasi dalam perjalanan spiritual seorang hamba menuju kedekatan dengan Allah. Pandangan ini mengindikasikan bahwa kesabaran bukan hanya aspek etis, tetapi juga memiliki dimensi teologis dan eksistensial dalam kehidupan beragama (Qardhawiy Yusuf, 2003).

Terdapat banyak ayat dalam al-Qur'an yang memberikan penekanan kuat terhadap urgensi dan keutamaan sikap sabar dalam kehidupan seorang mukmin. Muhammad Rasyid Ridha pernah menegaskan bahwa tidak ada sifat terpuji lain yang disebutkan sebanyak sabar dalam al-Qur'an. Pernyataan ini menunjukkan bahwa krusialnya makna dan penerapan kesabaran bagi kehidupan manusia. Namun, di kalangan masyarakat masih terdapat kesalahpahaman tentang apa sebenarnya arti sabar dan bagaimana cara mempraktikkannya. Kesalahan tersebut bisa jadi muncul karena sebagian orang hanya mengacu pada makna umum "menahan diri" tanpa melihat konteks atau nuansa yang tersirat dalam tiap redaksi ayat. Padahal, ayat-ayat yang membahas sabar biasanya hadir dalam wujud perintah untuk bersabar, larangan untuk tidak cepat putus asa, atau janji keutamaan bagi mereka yang dapat mempertahankan kesabaran (Hadi, 2018).

Hingga saat ini, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus dan mendalam membahas makna sabar dalam al-Qur'an. Sebagian besar kajian yang ada lebih menyoroti tema-tema lain, sehingga belum tersedia telaah yang komprehensif mengenai kandungan makna dari konsep sabar itu sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji makna sabar yang tersebar dalam berbagai ayat al-Qur'an melalui pendekatan semiotika. Secara umum, semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang tanda, baik dalam bentuk teks maupun dalam konteks sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, karena pendekatan Peirce menawarkan kerangka analisis makna tanda melalui tiga komponen utama: representamen, objek, dan interpretan (Baihaqi, n.d.). Menurut Peirce, setiap tanda hanya masuk akal jika ketiga komponennya saling berhubungan dalam struktur triadic.

Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menelaah sejumlah lafaz tertentu dalam al-Qur'an. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Teuku Muhammad Rizal dan Maula Sari (2022) berjudul "*Makna Nisyan dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce*", serta penelitian oleh Nurun Nisa Baihaqi (2021) yang membahas "*Makna Salam dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*." Keduanya memfokuskan analisisnya pada kata *nisyan* dan *salam*, yang memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman terhadap makna ayat-ayat tersebut. Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, studi ini akan menitikberatkan analisis pada konsep sabar dalam berbagai bentuk penggunaannya di dalam al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini mampu menghadirkan ragam interpretasi makna sabar yang lebih luas dan bernuansa.

Penelitian ini penting karena al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga melalui tanda-tanda yang perlu ditafsirkan lebih jauh. Dengan melihat sabar sebagai sebuah tanda dalam berbagai konteks ayat, kita bisa memahami bahwa sabar bukan hanya sekadar menahan diri ketika menghadapi cobaan.

Sebaliknya, tergantung pada konteks ayatnya, sabar bisa bermakna keteguhan dalam beribadah, kesabaran dalam berdakwah, ketabahan saat menerima ketetapan Allah, bahkan sikap proaktif dalam mempertahankan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, memahami variasi makna sabar di dalam al-Qur'an akan membantu kita menempatkan sikap sabar dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks dan tujuan yang dimaksudkan oleh teks suci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode analisis kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya dalam mengkaji makna-makna yang terkandung dalam teks al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan lafaz صبر dan bentuk turunannya. Analisis isi kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami pesan yang tersirat dalam sebuah teks secara mendalam, dengan memerhatikan keberadaan dan fungsi tanda-tanda di dalamnya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada frekuensi kemunculan kata atau frasa tertentu, tetapi lebih mengarah pada eksplorasi makna berdasarkan konteks serta hubungan antar unsur yang membentuk keseluruhan makna teks.

Teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce membagi tanda ke dalam tiga komponen utama: representamen, objek, dan interpretan. Representamen adalah wujud tanda yang tampak dalam teks, seperti lafaz *ṣabr* maupun ekspresi bahasa lain yang mengandung makna serupa. Objek mengacu pada konteks sosial atau realitas yang menjadi rujukan dari lafaz tersebut, seperti instruksi untuk bersabar, bentuk-bentuk ujian, atau situasi yang berkaitan dengan dakwah. Adapun interpretan merupakan makna atau pemahaman yang muncul dari interaksi antara representamen dan objek, sebagaimana ditafsirkan oleh para mufasir atau pembaca yang menelaah teks tersebut. (Abdurrahman Sidik, S.Sn, 2018).

Untuk memperkaya analisis, penulis juga merujuk pada tafsir-tafsir klasik maupun kontemporer sebagai sumber data sekunder. Tujuannya adalah agar makna yang ditangkap tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga memiliki dasar dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, pendekatan semiotika Peirce dalam kajian ini memungkinkan untuk menangkap makna sabar dalam al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai dengan fungsi tanda yang bekerja dalam sistem makna ayat-ayat tersebut.

HASIL PEMBAHASAN

Secara etimologis, kata sabar mengandung makna menahan atau mencegah diri dari sesuatu. Dalam konteks ini, kesabaran dapat dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menahan diri dari sikap keluh kesah, serta menjaga ucapan agar tidak terjerumus pada kata-kata yang kasar atau negatif, khususnya ketika sedang menghadapi musibah atau ujian hidup. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sabar didefinisikan sebagai suatu kondisi keteguhan hati dalam menghadapi ujian, yakni tidak mudah marah, tidak cepat putus asa, serta tidak menyerah pada keadaan. Sifat ini juga mencerminkan ketabahan serta kemampuan mengendalikan dorongan hawa nafsu yang bisa merusak ketenangan jiwa (Muflihah, 2024)

. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah memberikan penjelasan mendalam mengenai makna sabar. Menurut beliau, sabar adalah kemampuan untuk menahan diri agar tidak mengeluh terhadap takdir, menahan lisan dari kata-kata ratapan, dan menahan tindakan fisik seperti menampar wajah atau merobek pakaian sebagai bentuk ekspresi berlebihan terhadap musibah. Dengan kata lain, sabar mencakup pengendalian diri secara lahir dan batin dalam menghadapi ujian

hidup (Ihsanillah, 2024). Dalam kitab tematik al-Qur'an *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, disebutkan bahwa akar kata ص-ب-ر beserta seluruh derivasinya muncul lebih dari seratus kali dalam berbagai ayat al-Qur'an. Frekuensi kemunculan yang tinggi ini menunjukkan bahwa konsep sabar memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam, baik sebagai nilai spiritual maupun sebagai prinsip hidup yang seharusnya diwujudkan dalam keseharian setiap Muslim (Kumalasari, 2020).

Dalam al-Qur'an, lafaz *ṣabr* (صبر) memiliki ragam makna yang sangat bergantung pada konteks penggunaannya, sehingga pemahamannya harus disesuaikan dengan situasi yang melatarbelakangi. Ketika dikaitkan dengan konteks peperangan atau pertempuran, sabar diartikan sebagai keberanian (الشجاعة), yang bertentangan dengan sifat pengecut (الحيين). Dalam hal menahan amarah, sabar diartikan sebagai kelembutan atau sikap santun (الحلم), yang berlawanan dengan sikap mudah marah (التنمر). Selain itu, sabar ketika menghadapi kelebihan harta atau nikmat disebut sebagai (زهد), sedangkan sabar dalam kondisi kekurangan atau keterbatasan dikenal dengan (فتنة) yang merupakan kebalikan dari sifat tamak dan serakah (Fitria, 2018).

Biografi dan Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah tokoh filsafat asal Amerika Serikat dikenal sebagai perintis studi tanda, dan lahir di pertengahan abad ke-19, Massachusetts pada tahun 1839 (bukan 1890, sepertinya ada kekeliruan tahun). Ia berasal dari keluarga intelektual yang terpandang, dan sejak muda telah menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap bidang logika, filsafat, serta ilmu pengetahuan. Peirce menempuh pendidikan tinggi di Harvard University, kemudian mengajar mata kuliah logika dan filsafat di berbagai institusi ternama seperti Johns Hopkins University dan juga kembali ke almamaternya, Harvard (Kartini, Indira Fatra Deni, 2022).

Peirce dikenal sebagai tokoh aliran pragmatisme dalam filsafat Amerika dan merupakan salah satu pemikir awal yang merumuskan dan mempopulerkan istilah semiotik. Istilah ini ia gunakan untuk mengacu pada teori sistematis tentang makna yang dihasilkan melalui tanda, yang kemudian menjadi landasan utama dalam perkembangan ilmu semiotika modern. Menurut Peirce, tanda bukan hanya terbatas pada bahasa atau simbol komunikasi, tetapi mencakup seluruh pengalaman manusia yang berhubungan dengan pikiran dan interpretasi. Dalam pandangannya, dunia ini tersusun oleh tanda-tanda, dan segala sesuatu yang kita pahami selalu melalui proses penandaan dan pemaknaan.

Oleh karena itu, teori semiotik Peirce tidak hanya relevan dalam kajian linguistik atau komunikasi, tetapi juga menyentuh filsafat, epistemologi, dan bahkan sains, karena makna dianggap sebagai hasil dari hubungan antara tanda, objek, dan penafsir. Pemikiran Peirce ini kemudian menjadi landasan bagi banyak pendekatan analisis modern, terutama dalam memahami teks-teks keagamaan, budaya, dan media melalui kerangka tanda dan makna.

Secara umum, semiotika dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tanda serta proses pembentukan makna melalui tanda tersebut. Dalam sejarah perkembangannya, dua tokoh terkemuka yang berkontribusi besar dalam kajian ini adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Keduanya mengembangkan teori tentang tanda secara terpisah dan tidak saling mengenal, karena latar belakang keilmuan yang berbeda—Saussure berasal dari tradisi linguistik di Eropa, sedangkan Peirce berangkat dari bidang filsafat di Amerika Serikat. Saussure menyebut kajiannya dengan istilah *semiologi*, sedangkan Peirce

menggunakan istilah *semiotika*. Kendati demikian, kedua istilah tersebut kini secara umum digunakan secara bergantian untuk merujuk pada studi tentang tanda (*the science of signs*).

Meskipun Saussure dan Peirce menekankan aspek-aspek yang berbeda, konsep dasar keduanya tetap saling melengkapi: Saussure memusatkan diri pada struktur lingual, sementara Peirce memperluas cakupan hingga mencakup segala fenomena yang bisa dibaca sebagai tanda. Dalam kajian modern, semiotika sering didefinisikan sebagai sebuah pendekatan yang menelaah bagaimana tanda diciptakan, dipahami, dan dimaknai dalam berbagai konteks sosial dan linguistik. Menurut Merskin, misalnya, semiotika adalah ilmu tentang bagaimana suatu objek atau fenomena dapat menjadi bermakna melalui “sistem tanda.” Ini mencakup segala hal yang sengaja diciptakan untuk menyampaikan pesan (seperti kata-kata, lencana, logo), maupun gejala alam atau sosial yang secara tak langsung ikut membentuk makna bersama (misalnya, “gejala flu babi” sebagai peringatan wabah) (Gill Branston and Roy Stafford, 2010). Sederhananya, semiotika mencoba menjawab: “Bagaimana sesuatu menjadi bermakna?”

Karena fungsinya yang erat dengan pemahaman pesan, semiotika juga banyak dikaitkan dengan studi komunikasi, dikenal dengan istilah “semiotika komunikasi”. Dalam perspektif Peirce, komunikasi itu sendiri dapat dipahami sebagai proses di mana tanda, objek, dan penafsir (interpretan) saling berinteraksi. Tanpa salah satu unsur ini, relasi tanda tak akan menghasilkan makna yang utuh.

Peirce merumuskan bahwa setiap tanda terdiri atas tiga komponen utama, yang kerap disebut sebagai “segitiga makna”:

1. Representamen

- Merupakan “wadah” atau bentuk visual/auditori yang kita lihat atau dengar—apa pun yang berfungsi sebagai tanda.
- Contoh: Kata tertulis “padang pasir”, gambar pohon, atau bunyi sirene.

2. Objek

- Merupakan “sesuatu” yang diwakili oleh representamen, bisa berupa hal konkrit (seperti api) atau konseptual (seperti konsep keadilan).
- Contoh: Kata «padang pasir» merujuk pada realitas geografis berupa tanah luas tanpa pepohonan.

3. Interpretan

- Adalah hasil pemahaman atau makna yang muncul di benak penafsir ketika ia menemui representamen.
- Interpretan menjembatani representamen dan objek, ia yang mengartikulasikan bagaimana kita menafsirkan tanda itu.
- Contoh: Ketika melihat kata «padang pasir», interpretan bisa berupa gambaran akan hawa panas, gersang, atau makna simbolis mengenai kesendirian.

Ketiga unsur ini selalu berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Tanpa keberadaan interpretan, misalnya, representamen tidak akan “berbicara” apa-apa, dan objek yang dirujuk tetap tak punya makna (Arnita, 2022).

Dalam menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan semiotik, Mohammed Arkoun memberikan arahan agar penerapan semiotik tidak dilakukan secara sempit, melainkan dibuka dengan melibatkan ilmu lain seperti sejarah, budaya, dan bahasa. Menurut Arkoun, makna ayat-ayat al-Qur'an bisa dikaji melalui prinsip-prinsip semiotika, yaitu dengan membebaskan diri dari pemahaman lama dan memberi ruang bagi al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan barunya. Semiotika membantu kita memahami al-Qur'an bukan hanya sebagai teks suci, tapi juga sebagai kumpulan tanda dan simbol yang sarat makna. Dalam al-Qur'an sendiri, penggunaan tanda bisa dilihat di antaranya pada QS. Al-Baqarah ayat 273, QS. Al-Fath ayat 29, dan QS. Muhammad ayat 30, yang memperlihatkan bentuk komunikasi simbolik dalam penyampaian pesan (Rizal & Maula Sari, 2022).

Al-Qur'an memuat ajaran-ajaran penting seperti akidah, ibadah, etika, perintah, dan larangan, yang semuanya disampaikan lewat sistem bahasa dan tanda. Maka, dibutuhkan pemahaman dari para ulama dan pendekatan kontekstual agar makna ayat bisa lebih tepat diterima masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan semiotika Peirce untuk mengkaji kata *ṣabr* (sabar) dalam al-Qur'an, dengan melihat bagaimana al-Qur'an membentuk makna sabar melalui tiga unsur utama: representamen (tanda), objek (yang ditunjuk), dan interpretant (makna atau penafsiran).

Dalam kajian semiotika, analisis linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik menjadi bagian penting untuk menelusuri makna tanda secara mendalam. Penelitian ini memfokuskan pada lafaz *ṣabr* dan variasinya dalam Al-Qur'an, untuk ditelaah makna dasarnya sebelum dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Kata *ṣabr* (صبر) dalam bahasa Arab berasal dari akar kata ص-ب-ر yang berarti menahan diri, tabah hati, dan berani. Dalam bentuk fi'il, ia muncul sebagai *ṣabara* (صَبَرَ), sementara bentuk mashdarnya adalah *ṣabrun* (صَبْرٌ), yang juga banyak ditemukan dalam redaksi ayat-ayat al-Qur'an. Kata ini dapat berubah maknanya tergantung partikel yang mengikutinya, misalnya *ṣabara 'alā* berarti tabah hati, sedangkan *ṣabara 'an* berarti menahan diri dari sesuatu. Secara morfologis, kata sabar menunjukkan makna dasar tentang pengendalian diri dalam berbagai kondisi, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Tabel 1. Lafadz صَبَرَ, الصَّبْرُ, صَبْرٌ Dalam Al-Qur'an

No	Letak	Lafadz
1.	Asy-Syura': 43	صَبَرَ
2.	Al-Ahqaf: 35 Al-Baqarah: 45 Al-Baqarah: 153	الصَّبْرُ , صَبْرٌ

Secara historis, sabar memiliki kedudukan penting dalam Islam. Rasulullah SAW pernah menyatakan bahwa "iman adalah sabar," menandakan bahwa sifat ini merupakan fondasi utama dalam menjalani hidup (Munawwir, 1997). Imam al-Ghazali juga menegaskan bahwa صبر adalah kepribadian istimewa yang hanya dimiliki oleh manusia, karena hewan tidak memiliki kesadaran untuk menahan diri, dan malaikat tidak diuji dengan nafsu. Untuk mendukung kajian ini, penulis mengumpulkan berbagai ayat yang mengandung lafaz *ṣabr*, baik dalam bentuk *ṣabrun*, *al-ṣabr*, maupun *ṣabara*, menggunakan sumber seperti *Al-Mu'jam*

al- li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm dan *Kamus Al-Qur’an* karya Raghīb al-Asfahani (Ahmad Zabidi, 2023).

Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan dengan menerapkan kajian teori semiotika Peirce yang terdiri dari tiga komponen utama: representamen, objek, dan interpretant. Representamen adalah lafaz *ṣabr* itu sendiri sebagai bentuk tanda yang tampak; objek merujuk pada realitas yang dimaksud oleh lafaz tersebut, seperti ujian hidup atau godaan nafsu; sedangkan interpretant adalah makna yang dipahami dari relasi antara tanda dan objeknya. Misalnya dalam QS. Al-Baqarah (2): 45.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Dan mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan salat" menunjukkan bahwa sabar merupakan perintah untuk menahan diri serta tetap teguh menghadapi berbagai kesulitan. Imam al-Ghazali menafsirkan sabar dalam ayat ini sebagai keteguhan hati dalam menempuh jalan agama dan kemampuan untuk menolak godaan hawa nafsu.

Dalam *Tafsir al-Munir* menyebutkan karakter saabar adalah kemampuan menahan diri dari berbagai yang tidak disukai dan bahkan bertentangan dengan diri (Wahbah az-Zuhaili, 2016), sedangkan shalat dipandang sebagai media spiritual yang memungkinkan seseorang untuk mempererat hubungan dan kedekatan dengan Allah SWT. Dalam perspektif Peirce, ayat ini menunjukkan bahwa sabar adalah tanda yang merujuk pada kekuatan batin, dan maknanya bergantung pada konteks serta penafsiran. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan menggali makna sabar dalam al-Qur’an secara lebih luas, tidak hanya sebagai sikap pasif menahan diri, tetapi juga sebagai tanda aktif yang berkaitan dengan perjuangan spiritual, sosial, dan emosional dalam kehidupan manusia. Pendekatan semiotik memungkinkan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap teks al-Qur’an, sekaligus membuka ruang interpretasi yang lebih kaya atas pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya. Adapun berbagai interpretasi (penafsiran) tersebut di antaranya:

1. Sabar Dalam Menghadapi Penderitaan

Terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Kata “Ash-Shabr” secara bahasa berarti meneguhkan hati agar tetap kuat dan kokoh dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Dalam kutipan ayat ini, Allah memerintahkan kaum beriman untuk menjadikan sabar dan shalat sebagai sarana utama dalam meminta pertolongan-Nya, terutama dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut penafsiran dari At-Thabari, ayat ini merupakan bentuk bimbingan langsung dari Allah kepada hamba-Nya, agar tetap taat dan mampu bersabar dalam menghadapi segala hal yang tidak disenangi, baik itu menyangkut diri sendiri, situasi hidup, maupun kepemilikan harta benda. Perintah ini terdapat dalam kalimat *استعينوا بالصبر والصلاة* yang mengajarkan bahwa pertolongan Allah bisa diraih melalui sabar dan pelaksanaan shalat yang khushyuk (Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari, 2010).

Dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab menegaskan bahwa makna sabar tidak hanya terbatas pada kemampuan menahan rasa sakit atau penderitaan semata, melainkan mencakup berbagai dimensi kehidupan (Eni Nopia, 2020). Sabar meliputi ketabahan

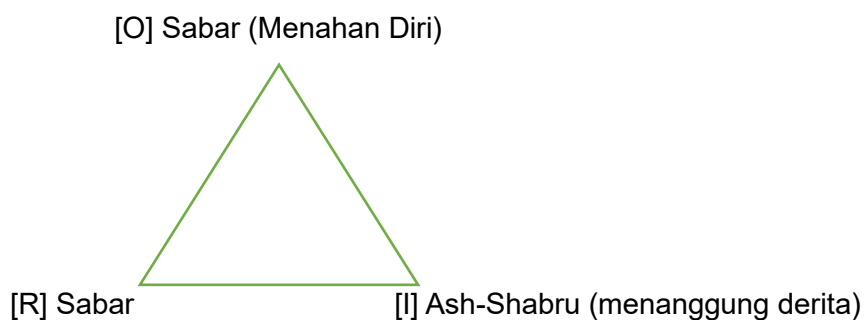
menghadapi hinaan dan godaan, keteguhan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, ketahanan dalam menghadapi berbagai kesulitan, serta komitmen dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Bagian penutup ayat ini, “Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar,” memberikan pesan kuat bahwa siapa pun yang mau bersabar dalam perjuangannya akan selalu disertai oleh Allah. Artinya, ketika seseorang menghadapi kesulitan dan ingin terbebas dari kesedihan, ia harus menjalin hubungan yang kuat dengan Allah. Dengan kebersamaan ilahi tersebut, seseorang akan memiliki keteguhan hati, dan pertolongan Allah akan datang, karena Allah Maha Kuasa dan Maha Mengetahui. Tanpa menyertakan Allah, kesulitan bisa jadi semakin berat, bahkan bisa dimanfaatkan oleh setan dan hawa nafsu untuk memperburuk keadaan.

Oleh karena itu, sebagaimana yang juga disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 43 dan 153, umat Islam diperintahkan untuk senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dengan cara bersabar dan menjalankan shalat. Shalat menjadi sarana doa dan komunikasi spiritual dengan Allah, sedangkan sabar menjadi bentuk kekuatan batin untuk menghadapi segala tantangan. Dua hal ini saling melengkapi sebagai jalan untuk memperoleh ketenangan, pertolongan, dan kebaikan (Raihanah, 2016).

Jika dikaji dari sudut pandang semiotika Peirce, maka “sabar” dapat dianalisis melalui tiga unsur utama. Representamen dalam hal ini adalah kata “sabar”, objek-nya adalah makna sabar dalam ayat tersebut sebagai perintah untuk *Taqqarrub Ila Allah*, dan interpretant-nya adalah pemahaman bahwa sabar berarti meneguhkan hati dan jiwa agar kuat dalam menghadapi penderitaan dan ujian hidup.

Gambar 1: Rangkaian Triadic dengan makna “Memikul Penderitaan”



2. Sabar terhadap Perbuatan Dzalim Seseorang
Firman Allah dalam QS. Asy-Syuura: 43

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Namun, barang siapa yang mampu bersabar dan memberi maaf, maka sikap tersebut termasuk perbuatan mulia yang layak untuk diutamakan”.

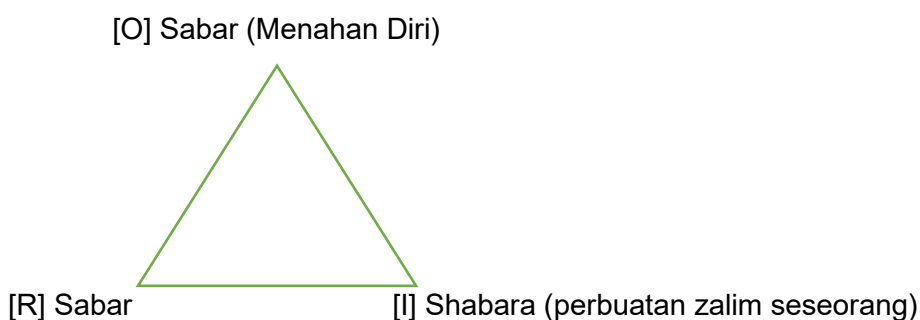
Menurut penjelasan dari kitab *Tafsir al-Munir* وَلَمَنْ صَبَرَ merujuk pada orang yang bersabar ketika mengalami perlakuan zalim dari orang lain tanpa membalas kezaliman tersebut. Selain itu, menurut pendapat ulama seperti *Al-Kalbi dan Al-Farra'*, ayat ini juga diturunkan terkait pengalaman Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a., di mana saat beliau mendapat cacian dari sebagian orang Anshar, beliau tidak membalasnya dengan kata-kata kasar. Sikap sabar semacam ini sangat dihargai oleh Allah, karena orang yang bersabar dalam ketaatan dan mengharap ridha-Nya akan mendapatkan pahala yang besar.

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa sabar dalam ayat tersebut berarti kesabaran dalam menghadapi perlakuan tidak adil atau kezaliman dari orang lain. Sabar yang dimaksud bukan hanya sekedar menahan diri, tetapi lebih luas, yaitu sikap tabah yang meliputi pengampunan dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Dengan kata lain, karakter sabar disini sebagai representemen, kalimat sabar sebagai objek, dan makna sabar terhadap kedzaliman sebagai interpretasi dari ayat tersebut.

Orang yang sabar terhadap gangguan, mampu menutupi kesalahan dan kejelekan orang lain, serta memaafkan mereka yang telah menyakitinya, termasuk dalam sikap terpuji dan mulia yang sangat diapresiasi oleh Allah. Karakter sabar seperti ini akan dibalas dengan ganjaran yang tak ternilai dan dihiasi memperoleh pengakuan yang luhur dari sisi Allah SWT. Orang dengan sifat tersebut dianggap kuat dan tidak mengikuti dorongan untuk membalas dendam.

Seseorang yang mampu bersabar dalam menjalankan ibadah dan tetap taat kepada Allah akan mencerminkan keteguhan hati dan keikhlasan, tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi keluarga, kerabat, dan lingkungan sekitarnya. Allah sangat mencintai hamba-hamba yang mampu mempertahankan kesabaran dalam ketaatan serta bersedia memaafkan orang-orang yang pernah berbuat zalim kepada mereka. Sabar yang berakar dari ketaatan memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah, dan sikap memaafkan kesalahan orang lain yang pernah menyakiti merupakan bentuk sabar yang paling luhur.

Gambar 2: Rangkaian Triadic dengan makna “Perilaku Dzalim Seseorang”



3. Sabar dalam Menghadapi Kaum yang Mendustakan Para Rasul Ulul Azmi

Firman Allah dalam QS. Al-Ahqaf: 35

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبِسُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلِّغْ قَهْلُ
يُهْلِكَ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

“Karena itu, bersabarlah sebagaimana para rasul yang memiliki keteguhan hati telah menunjukkan kesabaran mereka, dan jangan tergesa-gesa meminta agar azab ditimpakan kepada kaum yang mendustakan. Ketika hari azab itu tiba, mereka akan merasa seolah hanya hidup sebentar saja di siang hari. Peringatan ini datang dari Allah sebagai pengingat, dan yang benar-benar binasa hanyalah mereka yang terus-menerus berbuat kefasikan serta mengingkari perintah-Nya.” (E. Endang Hendra, 2017).

Dalam ayat ini, terdapat perintah "فَاصْبِرْ" yang berarti "*bersabarlah*", yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW agar beliau tetap tabah menghadapi berbagai gangguan dari kaumnya. Dalam konteks ini, Allah menyuruh Nabi untuk meneladani kesabaran para Rasul Ulul Azmi, yaitu para nabi yang memiliki keteguhan luar biasa dalam menyampaikan risalah dan menghadapi berbagai tantangan. Kata "مِنَ الرُّسُلِ" pada ayat tersebut menggunakan huruf "مِنْ" yang menunjukkan penjelasan, bahwa para rasul tersebut adalah bagian dari kelompok khusus yang memiliki tekad kuat. Mereka adalah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad SAW sendiri. Para nabi ini dikenal sebagai pemilik syari'at kubra (syariat besar), yang mereka jalankan dengan penuh keteguhan, kesungguhan, dan kesabaran luar biasa di tengah berbagai bentuk penolakan dan tekanan dari kaumnya.

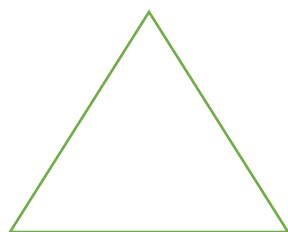
Ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk bersabar dalam menghadapi penolakan dan pendustaan dari kaumnya. Sikap sabar ini harus sebanding dengan kesabaran yang pernah ditunjukkan oleh para rasul Ulul Azmi sebelumnya. Maka, sabar yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya sekadar menahan emosi atau perasaan, tetapi lebih kepada kesabaran dalam berdakwah, menghadapi penentangan, dan tetap teguh menyampaikan kebenaran. Jika dikaitkan dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, maka dalam konteks ini:

- Representamen adalah kata "sabar",
- Objek adalah sabar menghadapi pendustaan dari kaumnya,
- Dan interpretant adalah makna sabar sebagai sikap keteguhan dan keuletan sebagaimana yang ditunjukkan para Rasul Ulul Azmi.

Dengan demikian, sabar dalam ayat ini mengandung makna ketegaran hati dalam perjuangan dakwah, bukan semata-mata menahan emosi, melainkan mencakup usaha aktif dalam menghadapi ujian yang berat dengan keimanan dan keikhlasan.

Gambar 3: Rangkaian Triadic dengan makna "Dalam Menghadapi Kaum Yang Mendustakan"

[O] Sabar (Menahan Diri)



[R] Sabar

[I] Shabara (terhadap kaum yang mendustakan)

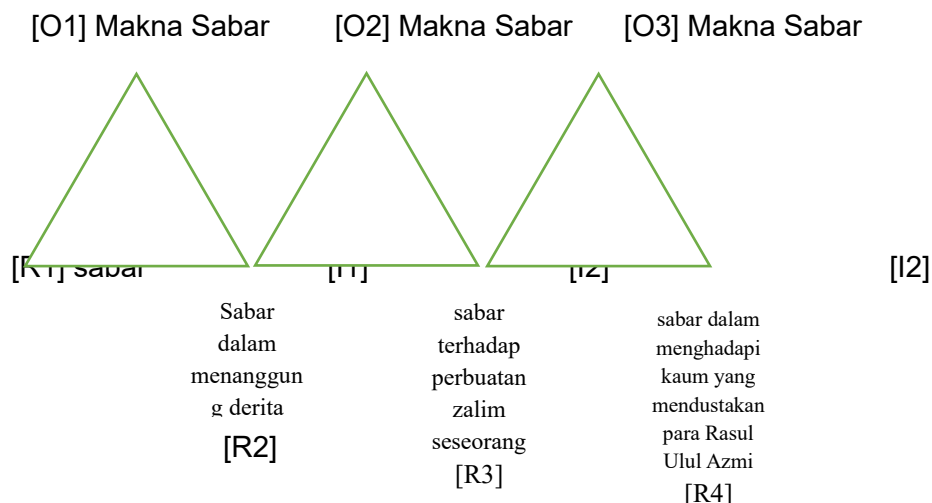
Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep sabar dalam Al-Qur'an memiliki berbagai makna dan tafsir, tergantung pada konteks ayat yang memuatnya. Hal ini menunjukkan bahwa sabar bukanlah satu bentuk sikap tunggal, melainkan memiliki spektrum makna yang luas, mulai dari ketabahan menghadapi penderitaan, hingga kemampuan menahan diri dalam situasi sosial yang menekan. Dalam hal ini, proses signifikansi dalam teori Peirce bersifat dinamis dan terus berkembang, memungkinkan suatu tanda memiliki lapisan-lapisan makna yang saling berkaitan.

Contoh, kata sabar dapat dianalisis secara semiotik dalam beberapa ayat al-Qur'an.

- Pada Q.S. Al-Baqarah: 153, kata sabar berfungsi sebagai Representamen 1 (R1), dengan objeknya (O1) adalah *menahan diri*, dan interpretasinya (I1) adalah *sabar dalam menghadapi penderitaan atau kesulitan*.
- Kemudian dalam Q.S. Asy-Syura: 43, sabar bertransformasi menjadi Representamen 2 (R2), yang dalam konteks ini diartikan sebagai *kesabaran dalam menghadapi perlakuan zalim dari orang lain* (Interpretansi 2 / I2).
- Selanjutnya, pada Q.S. Al-Ahqaf: 35, sabar menjadi Representamen 3 (R3), yang interpretasinya (I3) adalah *kesabaran dalam menghadapi penolakan dan pendustaan dari kaum, sebagaimana yang dialami para Rasul Ulul Azmi*.

Dari rangkaian pembacaan ini, dapat terlihat bahwa tanda “sabar” dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada satu makna saja, tetapi terus berkembang dan memperkaya pemahaman keagamaan melalui konteks dan pengalaman para nabi serta umat manusia. Inilah keunikan dari pendekatan semiotik Peirce yang memungkinkan satu kata memiliki jaringan makna yang luas dan mendalam.

Gambar 4: Keseluruhan rangkaian triadik pemaknaan sabar dengan berbagai ragam makna



Dalam Al-Qur'an ternyata kata sabar menyimpan berbagai makna yang belum sepenuhnya dibahas oleh penelitian-penelitian sebelumnya, terutama kalau dilihat melalui

kacamata semiotika Peirce. Sabar tidak hanya berarti “menahan diri” saja. Dari hasil analisis, muncul beberapa penafsiran lain tentang sabar, yaitu:

1. Sabar dalam menanggung derita. Artinya, sabar ketika menghadapi kesulitan atau penderitaan yang datang.
2. Sabar terhadap kezaliman orang lain. Maksudnya, tetap tenang dan tidak membalas saat seseorang bertindak zalim kepada kita.
3. Sabar saat mendustakan (seperti Rasul Ulul Azmi) Contohnya, Rasul Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad SAW yang tetap tabah ketika diingkari dan dicaci maki oleh kaumnya.

Dengan pendekatan semiotika Peirce, setiap makna sabar di atas dilihat sebagai “tanda” yang terbentuk oleh tiga unsur:

- Representamen (R): kata “sabar” itu sendiri,
- Objek (O): apa yang ditahan atau dihadapi (misalnya derita, kezaliman),
- Interpretan (I): penafsiran berupa makna konkret (seperti sabar menanggung derita, sabar menghadapi pendustaan, dan seterusnya).

Selain menggunakan pendekatan semiotik, makna sabar dalam ayat-ayat yang dikaji juga dapat diperjelas melalui analisis kebahasaan, khususnya dari sisi morfologi dan sintaksis bahasa Arab. Misalnya, kata صَبَرَ pada QS. Asy-Syuura: 43 berbentuk *fi'il mādī* (kata kerja lampau), yang secara gramatikal menunjukkan bahwa kesabaran yang dimaksud adalah tindakan nyata yang telah terjadi. Adapun pada surah Al-Ahqaf ayat ke-35, termaktub bentuk kata kerja perintah *fi'il amr* فَاصْبِرْ, yang secara langsung menunjukkan perintah dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk bersabar. Bentuk perintah ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan respons atau kelanjutan dari konteks ayat-ayat sebelumnya, yang berbicara tentang sikap penolakan, pendustaan, dan pengingkaran yang dilakukan oleh kaumnya terhadap ajaran yang beliau bawa. Dengan demikian, seruan untuk bersabar di sini dimaknai sebagai bentuk keteguhan dalam menghadapi ujian dakwah, serta perintah ilahi untuk tetap teguh dan tidak mundur dalam menyampaikan kebenaran meskipun mendapat tantangan dari umatnya.

Dari segi morfologi, akar kata ص-ب-ر melahirkan sejumlah bentuk turunan dengan makna yang bervariasi tergantung pola dan struktur kalimat. Contohnya, أَصْبِرْ dalam QS. Al-Baqarah: 153 adalah *ism fā'il jamak* (pelaku jamak), yang menggambarkan subjek jamak yang terus-menerus berkomitmen dalam kesabaran. Sementara bentuk صَبَرَ adalah *masdar*, yang bersifat abstrak dan menunjuk pada konsep sabar secara umum tanpa merujuk pada pelaku tertentu.

Secara sintaksis, kata sabar dalam al-Qur'an kerap dikaitkan dengan perintah spiritual seperti استعينوا (mintalah pertolongan) dan وَاصْبِرْ (bersabarlah), menandakan bahwa kesabaran tidak dipahami sebagai pasif, melainkan aktif dan terintegrasi dalam struktur perintah ilahi. Ini selaras dengan analisis semiotik Peirce yang menekankan bahwa tanda (representamen) memperoleh maknanya melalui relasi dengan objek dan interpretannya dalam konteks tertentu. Dengan demikian, pendekatan kebahasaan memperkuat analisis semiotik dalam mengungkap makna sabar yang dinamis dan kontekstual.

Karena teori Peirce menekankan bahwa antara suatu kata (tanda) dengan maknanya bisa terus berkembang, maka selama ada lafaz “sabar” di Al-Qur’an yang belum dianalisis, kemungkinan akan muncul penafsiran baru. Artinya, studi tentang makna sabar ini bersifat terbuka dan tidak pernah benar-benar “selesai,” karena masih banyak variasi bentuk kata sabar (misalnya ṣabarū, ṣabartum, ṣabarna, taṣbirū dan lain-lain) yang bisa jadi mempunyai nuansa makna berbeda (Sari, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konsep sabar tidak bersifat tunggal. melainkan memiliki cakupan yang luas serta bergantung pada konteks penggunaannya. Sabar tidak semata-mata dimaknai sebagai kemampuan menahan diri, melainkan juga mencakup kesanggupan menghadapi penderitaan, keteguhan saat diperlakukan secara zalim, hingga ketabahan dalam menghadapi penolakan sebagaimana dialami oleh para Rasul Ulul Azmi. Ragam makna ini menegaskan bahwa sabar merupakan salah satu karakter mulia yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, makna sabar dalam al-Qur’an dapat dieksplorasi dengan lebih mendalam, karena teori trikotomi Peirce yang terdiri atas representamen, objek, dan interpretan membuka ruang pemaknaan yang terus berkembang sesuai dengan konteks dan perspektif penafsirnya.

Temuan dalam kajian ini menunjukkan bahwa lafaz sabar, ketika dianalisis sebagai representamen dengan objek berupa sikap pengendalian diri, mampu memunculkan beragam interpretan yang berbeda tergantung konteks dan penafsirannya. Lebih jauh, hasil kajian ini juga mengungkap bahwa sabar bukanlah sikap pasif semata, melainkan merupakan kekuatan aktif yang dapat memperkuat jiwa dalam menghadapi berbagai tantangan dan ujian kehidupan. Akan tetapi, penelitian ini masih terbatas pada dua bentuk lafaz utama, yaitu صَبْرٌ dan الصَّبْرَيْنِ, Masih terdapat banyak ragam lafaz lain yang berakar dari kata yang sama, seperti صَبْرُوا dan bentuk-bentuk lainnya, yang belum banyak mendapat perhatian dalam kajian ilmiah. Oleh sebab itu, sangat terbuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi pemaknaan baru terhadap lafaz sabar dalam al-Qur’an. Selain itu, pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Peirce tidak hanya relevan untuk menganalisis konsep sabar saja, melainkan juga dapat digunakan untuk menelaah berbagai tanda lain dalam al-Qur’an. Pendekatan ini memberikan ruang yang luas untuk menggali makna-makna dalam teks suci tersebut secara lebih komprehensif dan mendalam, serta tidak terbatas pada satu perspektif semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Sidik, S.Sn, M. D. (2018). Analisis Iklan Produk Shampoo Pantene Menggunakan Teori Semiotika Pierce. *Technologia*, 9.
- Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir At-Thabari. (2010). *Jami’ Al-Bayan Fi Tawil Al-Qur’an*. Pustaka Azzam.
- Ahmad Zabidi, H. M. (2023). Interpretasi Sabar Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Al-Qurthubi Dan Ibnu Katsir. *Borneo: Journal Of Islamic Studies*, 4, 33–45.
- Arnita, S. (2022). Analisis Semiotika Peirce Pada Kajian “Healing Dengan Al-Qur’an” Studi Kasus Youtube Hanan Attaki. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*, 3(2), 62–

77. [Http://Ejournal.lainmadura.Ac.Id/Index.Php/Meyarsa/Article/View/6766/3214](http://Ejournal.lainmadura.Ac.Id/Index.Php/Meyarsa/Article/View/6766/3214)
- Baihaqi, N. N. (N.D.). Makna Salām Dalam Al- Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Taqaddumi: Journal Of Quran And Hadith Studies*, Vol. 1, No(1), 1–24.
- E. Endang Hendra, H. F. (2017). *Al-Qur'anulkarim*. Pt. Cordoba Internasional Indonesia.
- Eni Nopia. (2020). *Pendidikan Anak Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab Ma Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Surat Luqman Ayat 13-19*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fitria, N. (2018). *Kajian Semantik Terhadap Kata Shabr Dalam Alquran*.
- Gill Branston And Roy Stafford. (2010). *The Media Student's Book, Fifth Edition* (Routledge).
- Hadi, S. (2018). Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, Vol 1 No 2.
- Ihsanillah, M. M. (2024). Konsep Sabar Pada Surah Al-Baqarah Dan Implikasinya Dalam Kesehatan Mental. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 8(1), 104. <https://doi.org/10.58438/Alkarima.V8i1.199>
- Kartini, Indira Fatra Deni, K. J. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) Representation Of The Moral Message In The Light Copyr Film (Charles Sanders Peirce Semiotics Analysis). *Siwayang Journal*, 1.
- Kumalasari, S. (2020). Makna Sabar Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(2), 79. <https://doi.org/10.58438/Alkarima.V4i2.58>
- Muflihah, L. (2024). *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Mafatih Al-Ghayb Karya Fakhruddin Al-Razi)*.
- Munawwir, A. . (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progresif.
- Qardhawiy Yusuf. (2003). "Sabar,Sifat Orang Beriman." *Tafsir Tematik Alquran*.
- Raihanah. (2016). "Konsep Sabar Dalam Alquran ". *Tarbiyah Islamiyah*, 6, 40–51.
- Rizal, T. M., & Maula Sari. (2022). Makna Nisyān Dalam Al-Qur'an Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *Revelatia Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.19105/Revelatia.V3i1.5783>
- Sari, L. I. (2024). *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies Makna Sabar Dalam Al- Qur ' An (Analisis Semiotika Charles Sandres Peirce)*. 7(4), 205–223. <https://doi.org/10.31943/Afkarjournal.V7i4.1652>.The
- Wahbah Az-Zuhaili. (2016). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.